

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian (Husodo, S. dkk, 2004).

Sektor pertanian masih akan menjadi sektor strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, penyediaan pangan, penurunan kemiskinan serta peran tidak langsung dalam penciptaan kondisi yang kondusif bagi kelangsungan pembangunan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1997).

Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan produktivitas ekonomis dari usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai ekonomis yang lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar (Mubyarto, 1989). Di dalam peningkatan hasil produksi dan produktivitas usahatani, dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida) yang digunakan oleh petani. Dalam

mengusahakan usahatannya, petani selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya (lahan, tenaga kerja, alat pertanian dan modal) seefisien mungkin.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Deptan, 2007).

Sebagai rempah yang diperlukan setiap hari, konsumsi bawang merah oleh penduduk Indonesia tahun 2003 mencapai 2,22 Kg/Kap/th dengan total perkiraan kebutuhan nasional mencapai 789.772 ton/thn. Perkembangan kebutuhan dan produksi bawang merah tahun 1998-2004 (Deptan, 2004).

Pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah selama periode 1989-2004 adalah sebesar 5,4% per tahun. Komponen pertumbuhan areal panen (4,3%) ternyata lebih banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan produksi bawang merah dibandingkan dengan komponen produktivitas (1,1%). Bawang merah dihasilkan di 24 dari 33 propinsi di Indonesia. Propinsi penghasil utama bawang merah diantaranya adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB dan Sulawesi Selatan. Kesembilan propinsi ini menyumbang 96,5% dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2004 (Departemen Pertanian, 2007).

Kabupaten Samosir merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Samosir terletak di antara 2 21'38"-

249'48" Lintang Utara dan 9824'00"-99 01'48" Bujur Timur dengan ketinggian antara 904–2.157 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Samosir memiliki 9 Kecamatan, 128 Desa dan 6 Kelurahan Di Kabupaten Samosir sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan terbesar terhadap total pertumbuhan ekonomi. Salah satu sektor yang dominan berperan dalam pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh sektor pertanian (yang mencakup sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) mempunyai kontribusi yang besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu tahun 35,63% (tahun 2012), 35,45% (tahun 2013), 34,61% (tahun 2014), 34,16% (tahun 2015) dan 33,48% (tahun 2016) (Badan Pusat Statistik Samosir).

Kabupaten Samosir sebagai salah satu sentra penghasil bawang merah, lahan bawang merah tersebar di 9 kecamatan: Sianjur mula-mula, Harian, Simanindo, Onan Runggu, Palipi, Nainggolan, Ronggur nihuta, Dan Pangururan. Produksi bawang merah di samosir belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri karna petani dihadapkan oleh beberapa kendala, diantaranya adalah kurang pemberdayaan terhadap factor produksinya (lahan pertanian yang semakin sempit, kurangnya modal/mencakup input, kurangnya penguasaan terhadap teknologi) sehingga produksinya kecil dan tidak efisien. Turun naiknya harga tidak bisa dipastikan, tergantung dari kondisi pasar yang umumnya memiliki kondisi pasar yang berbeda beda sehingga dapat mengakibatkan perbedaan harga antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Tabel 1.2 Luas lahan, dan produksi bawang merah menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2015-2018

No	Kecamatan	Luas Panen				Produksi			
		Tahun	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017
1	Sianjur Mula-mula	20	39	69	39	149,7	292,5	483,0	3210
2	Harian	18	8	2	20	126,0	61,5	14,00	1210
3	Sitio-tio	25	26	39	8	162,5	129,9	276,90	516
4	Onan runggu	33	25	10	23	181,5	159,5	72,0	1710
5	Nainggolan	14	13	14	15	70,0	46,2	102,20	495
6	Ronggurnihuta	-	-	-	1	-	-	-	120
7	Pangururan	11	13	35	60	49,5	50,6	266,00	4235
8	Palipi	36	40	33	12	216,0	197,0	231,00	872
9	Simanindo	53	61	31	77	397,5	450,6	235,40	7400
Jumlah/total		210	225	233	255	1352,7	1387,8	1680,5	19768

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Samosir

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa Produksi dan Luas lahan bawang merah di Kecamatan Palipi dari tahun 2015-2018 cenderung menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Samosir dengan judul “**Analisis Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan di teliti:

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Palipi?
2. Berapa besar kontribusi Pendapatan usahatani non Bawang Merah terhadap total pendapatan Usahatani di Kecamatan Palipi?
3. Bagaimana Pengeluaran Aspek Sosial petani bawang merah di Kecamatan Palipi,?
4. Bagaimana Pengeluaran Aspek Ekonomi petani bawang merah di Kecamatan Palipi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan yang di peroleh petani bawang merah di Kecamatan Palipi.
2. Untuk mengetahui Berapa besar kontribusi Pendapatan usahatani non Bawang Merah terhadap total pendapatan Usahatani di Kecamatan Palipi?
3. Untuk mengetahui Bagaimana Pengeluaran Aspek Sosial petani bawang merah di Kecamatan Palipi.
4. Untuk mengetahui Bagaimana Pengeluaran Aspek Ekonomi petani bawang merah di Kecamatan Palipi.

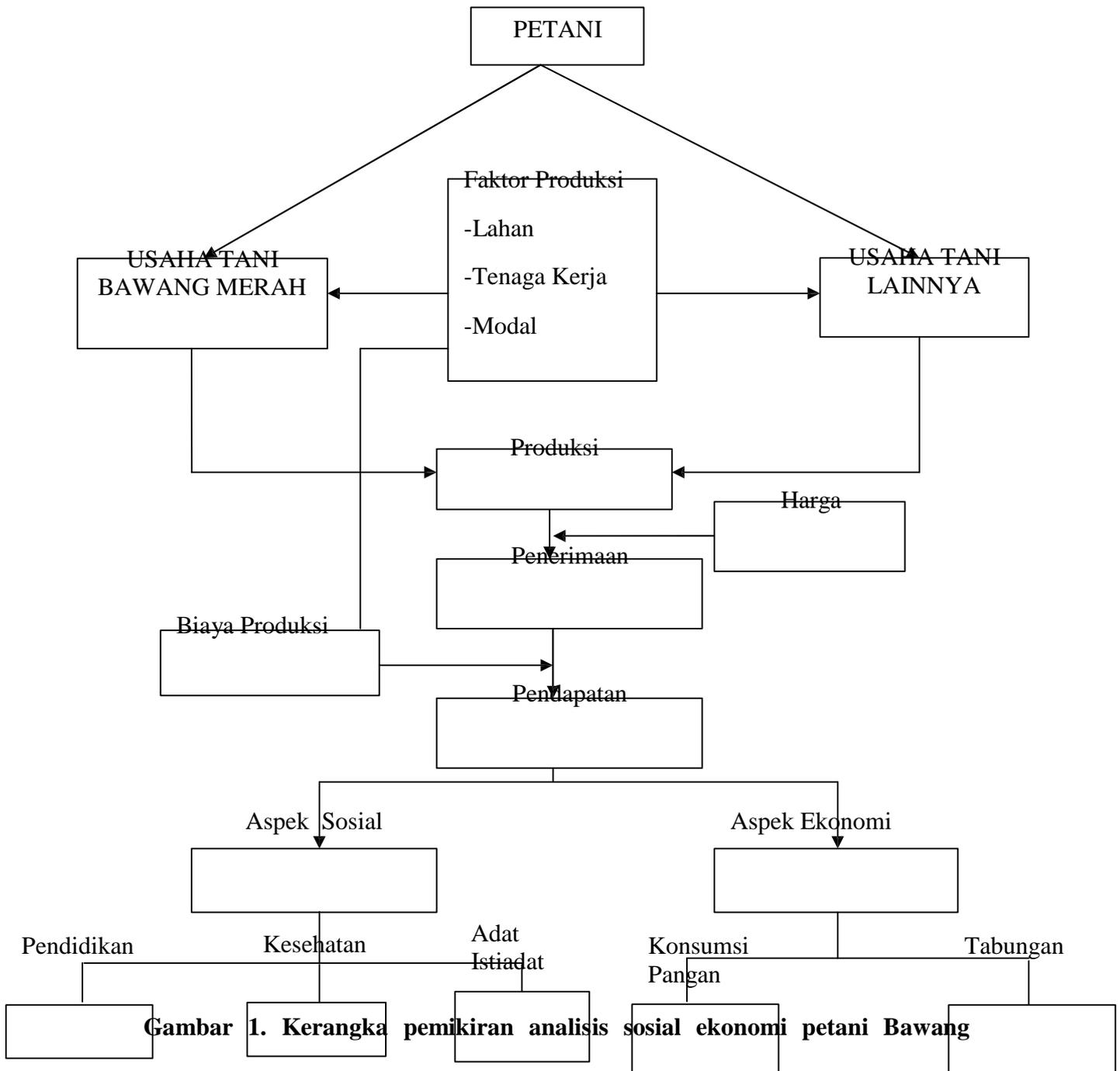
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan bawang merah, khususnya di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir.
3. Sebagai bahan pertimbangan budidaya bawang merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
4. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai yang mempunyai peranan penting bagi pendapatan petani. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan factor produksi yaitu tanah(lahan), tenaga kerja, modal, harga bawang merah (tinggi atau rendah) serta manajemen yang digunakan secara efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis sosial ekonomi petani Bawang Merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Pertanian merupakan tulang punggung bagi kehidupan di pedesaan, aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat dikatakan terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya yang sebagian besar di dapatkan dari aspek pertanian. Interaksi yang dilakukan oleh individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya, mengakibatkan dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yuliati yang di kutip Zainal Arifin, menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudayaini biasanya di sebut dengan culture activity, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang di anggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya.

Faktor sosial ekonomi Petani di Pedesaan di pengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut: Jumlah anggota keluarga, Lama bermukim, Tingkat pendidikan,

Tingkat pendapatan, Lamanya penggunaan lahan, Tingkat umur, Jumlah lahan yang dimiliki, Jumlah anggota keluarga produktif, Gaya hidup, kepemilikan tempat tinggal, barang-barang berharga rumah tangga dan hewan peliharaan rumah tangga (sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang di jalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan perabot rumah tangga, kebutuhan barang mewah, pemenuhan hajatan keluarga, serta hal lain penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai menuai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih berhubungan dengan baik antar petani, saling membantu dalam setiap acara keluarga tani lainnya seperti, mendatangi hajatan tetangga dan membantu dalam hal materi maupun non materi.

2.2 Faktor Produksi

(Frisvold dan Ingram (1994) dalam Zuandri (2011), menyatakan bahwa berbagai studi telah dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi produksi. Dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor konvensional dan faktor non konvensional. Faktor non konvensional menggambarkan dampak variabel makroekonomi seperti investasi umum dan variabel agroekologi.

Faktor konvensional merupakan variabel pilihan tradisional dalam proses menentukan produksi suatu produsen. Input konvensional termasuk intensitas tenaga kerja, penggunaan pupuk dan penggunaan traktor. Di sisi lain, input non konvensional termasuk kualitas lahan, irigasi, penelitian pertanian, ekspor pertanian dan ketidakstabilan. Terdapat faktor internal dan eksternal sehingga petani tidak dapat mencapai efisiensi tertinggi.

Faktor internal yang merupakan kemampuan teknik dan manajerial petani dalam usaha tani meliputi luas dan penguasaan lahan, pendidikan, umur, pendapatan, pengalaman, penguasaan teknologi serta kemampuan petani mengolah informasi untuk meningkatkan produksinya. Faktor eksternal meliputi hal-hal di luar kendali petani seperti bencana alam, iklim, harga, penyakit dan hama tumbuhan dan lainnya (Sumaryanto, 2003).

Hernanto (1996) menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pokok faktor-faktor produksi dalam usahatani, yaitu :

1) Lahan

Lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu, lahan memiliki beberapa sifat, di antaranya adalah : luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan. Lahan usahatani dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, wakaf, menyakap atau pemberian negara.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usahatani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu : tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani didasari oleh tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan

hari kerja total (HK total). Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja ternak sering digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik sering digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman, pengendalian hama, serta pemanenan.

3) Modal

Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta manajemen menghasilkan produk pertanian. Penggunaan modal berfungsi untuk membantu meningkatkan produktivitas dan menciptakan kekayaan serta pendapatan usahatani. Modal dalam suatu usahatani untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal dapat diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, kerabat, dan lain-lain), warisan, usaha lain, atau kontrak sewa.

4) Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, pengenalan secara utuh faktor yang dimiliki dan faktor yang dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

2.3 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey et al., 1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (fixed costs) dan biaya variabel (variable costs).

a. Biaya tetap (fixed costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.

b. Biaya variabel (variable costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung.

2.4 Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar, sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen.

2.5 Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani

Menurut Mubyarto (1991), pendapatan usahatani sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (soekartawi, 1987).

Keuntungan usaha tani dapat di hitung dengan penerimaan total di kurangi biaya total dengan Rumus :

$$Pd=TR-TC$$

Dimana, Pd= Pendapatan (Rp)

TR= Total Penerimaan(Rp)

TC= Total Biaya(Rp)

Keterangan,

Apabila nilai $TR > TC$, Maka petani memperoleh keuntungan

Apabila $TC < TR$, maka petani mengalami kerugian dalam berusaha tani

Tingkat keuntungan yang di dapat dari usaha tani tersebut, dapat dikatakan menguntungkan jika presentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendatang) tidak dapat di tutupi dari keuntungan usaha

2.6 Bawang Merah (*Allium ascalonicum*)

Bawang Merah (*Allium ascalonicum*) merupakan sayuran umbi yang cukup populer di kalangan masyarakat, selain nilai ekonomisnya yang tinggi, bawang merah juga berfungsi sebagai penyedap rasa dan dapat juga digunakan sebagai bahan obat tradisional atau bahan baku farmasi lainnya. Berdasarkan sejarahnya, tanaman bawang merupakan berasal dari Syiria, beberapa ribu tahun yang lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan. Sekitar abad VIII tanaman bawang merah ini mulai menyebar kewilayah Eropa Timur, Eropa Barat dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke 8 dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih, 1991). Abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara didunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, USA, Rumania, Italia, Meksiko dan Texas (Rahmat, 1994).

Deskripsi dari bawang merah (*Allium ascalonicum*), habitus termasuk herba, tanaman semusim, tinggi 40-60 cm. Tidak berbatang, hanya mempunyai batang semu yang merupakan kumpulan dari pelepah yang satu dengan yang lain. Berumbi lapis dan berwarna merah keputih-putihan. Daun tunggal memeluk umbi lapis, berlobang, bentuk lurus, ujung runcing. Bunga majemuk, bentuk bongkol,

bertangkai silindris, panjang \pm 40 cm, berwarna hijau, benang sari enam, tangkai sari putih, benang sari putih, kepala sari berwarna hijau, putik menancap pada dasar mahkota, mahkota berbentuk bulat telur, ujung runcing (Silalahi, 2007).

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*) dapat ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi, yaitu pada ketinggian 0-1.000 m dpl. Secara umum tanah yang dapat ditanami bawang merah (*Allium ascalonicum*) adalah tanah yang bertekstur remah, sedang sampai liat, berdrainase baik, memiliki bahan organik yang cukup, dan pH-nya antara 5,6-6,5. Syarat lain, penyinaran matahari minimum 70 %, suhu udara harian 25-32oC, dan kelembapan nisbi sedang 50-70 % (Silalahi, 2007).

Produksi terbaik dihasilkan dari dtanran rendah yang di dukung keadaan iklim agak kering, udara panas dengan sinar matahari 70%, Karena bawang merah merupakan tanaman yang memerlukan sinar matahari cukup panjang (long day plant), tiupan angin sepoi sepoi berpengaruh baik terhadap laju proses fotosintesis dan hasil umbinya aka tinggi (Hapsoh dan Hasnah, 2017)

Peningkatan produksi yang lambat semetara konsumsi yang terus menerus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan menjadikan ketersediaan bawang merah untuk keperluan rumah tangga dan industry makanan sering kali kurang dari kebutuhan dan hl ini mendorong naiknya harga komoditas tersebut, sebagai tanaman semusim puncak produksi bawang merah terjadi pada bula- bulan tertentu, sementara konsumsi bawang merah hampir digunakan setiap hari dan bahkan hari-hari besar keagamaan permintaan

nya sering melonjak. adanya perbedaan pola produksi dan permintaan menyebabkan terjadinya gejolak harga pada waktu tertentu, berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan, atau harga merosot pada saat pasokan lebih tinggi dari permintaan (Bappenas, 2014)

2.7 Penelitian Terdahulu

Menurut Rahma, Rosita dan Toga(2013), Dengan Judul **”Pengaruh harga bawang merah terhadap produksi bawang merah di Jawa Tengah ”** menyatakan bahwa rendahnya produksi bawang merah di Indonesia disebabkan oleh penggunaan bibit yang kurang bermutu dan media tanam yang kurang baik,

Irwan Krisno Sigiro(2013) Dengan Judul **“Analisis Usaha Tani dan Pemasaran Bawang Merah (Studi kasus : Petani bawang merah di Desa Cinta Damai Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir)”**, Hasil Penelitian ini adalah nilai R/C rasio petani bawang merah adalah sebesar 1,74 artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dimasukkan ke dalam usaha tani bawang merah menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,74 sehingga usaha tani nya cukup menguntungkan dan efisien, maka hipotesis yang mengatakan bahwa tingkat usaha tani bawang merah efisien dapat diterima.

Widyananto (2010) Dengan Judul **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo)”** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, fungisida, insetisida, dan tenaga kerja terhadap jumlah

produksi bawang merah di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi dengan pendekatan frontier production function.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil bahwa variabel lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang Merah sedangkan variabel fungisida dan insektisida ditemukan tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah produksi bawang merah.

Nita Nur Listianiwati (2014) Dengan Judul “**Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah Di Kecamatan Kupu, Kabupaten Brebes**” yang dianalisis dalam penelitian ini adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisidacair, danpestisida padat. Faktor yang paling berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi yaitu luas lahan dengan nilai koefisien yaitu 1.097. Lima variabel lainnya tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah didesa Kupu kecamatan Wanasari kabupaten Brebes.3.Elastisitas produksi luas lahan bersifat elastis dengan nilai 1.097, yang berarti produksi bawang di desa Kupu respon terhadap penambahan luas lahan.

Medianta Ginting Dengan Judul “**Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Luas Tanam Bawang Merah Terhadap Luas Tanam Bawang Merah di Kabupaten Dairi** “ Secara simultan ada pengaruh persepsi petani mengenai faktor umur, pendidikan formal dan penyuluhan terhadap inovasi teknologi yang dikuasai petanidan secara parsial tidak ada satupun faktor yang berpengaruh signifikan secara terhadap faktor inovasi teknologi yang dikuasai petani.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (Purposive) yaitu Desa Hatoguan, Desa Palipi, dan Desa Simbolon Purba dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang petani nya mengusahakan tanaman bawang merah dan merupakan kamung halaman peneliti sehingga diharapkan data yang di perlukan di peroleh secara akurat.

Tabel 3.1 Jumlah KK menurut Desa di Kecamatan Palipi

No	Desa	Jumlah KK
1	Pamutaran	171
2	Urat Timur	171
3	Suhut Nihuta Pardomuan	165
4	Parsaoran Urat	144
5	Urat II	344
6	Sideak	153
7	Gorat Pallombuan	176
8	Pallombuan	211
9	Palipi	360
10	Huta Dame	111
11	Pardomuan Nauli	221
12	Hatoguan	277
13	Saor Nauli Hatoguan	379
14	Simbolon Purba	546
15	Huta Ginjaung	177
16	Sigaol Simbolon	337
17	Sigaol Marbun	387

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir 2017*

3.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan(kuisisioner) yang telah dipersiapkan, Data Sekunder di peroleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Samosir, Dinas Pertanian Kabupaten Samosir, serta instansi terkait lainnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

- Pengamatan (observation), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja dan dilokasi tempat para petani bertanam bawang merah
- Daftar pertanyaan yang diberikan kepada petani yang di jadikan sampel
- Studi Dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh petani Bawang Merah yang ada di Desa Palipi yaitu sebanyak 80 kk, Desa Hatoguan sebanyak 120 kk, dan Desa Simbolon Purba sebanyak 270 kk.

3.2.2. Sampel

Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah petani yang berusahatani tanaman Bawang Merah. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode purpose sampling. Metode purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Peneliti menentukan sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Sampel Yang Digunakan untuk Penelitian ini adalah sebanyak 30 sampel diantaranya: di Desa Palipi Sebanyak 10 orang, Di Desa Hatoguan Sebanyak 10 Orang Dan di Desa Simbolon Purba Sebanyak 10 Orang.

Tabel 3.2 Jumlah KK dan Sampel berdasarkan Desa di Kecamatan Palipi

NO	Lokasi Penelitian	Jumlah KK	Populasi	Sampel
1	Hatoguan	277	120	10
2	Palipi	360	80	10
3	Simbolon Purba	546	270	10

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan kunjungan lapangan, di mana siapa saja petani yang dijumpai dilapangan, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden. Jumlah petani yang terpilih sebagai sampel/responden sebanyak 30 sampel dimana pada setiap desa di pilih 10 sampel.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui tujuan yang pertama tentang tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut Soekartawi (1995):

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

Pendapatan bersih = pendapatan kotor – total biaya usaha tani

2. Untuk mennylesaikan masalah 2 tentang kontribusi Pendapatan usahatani non bawang merah dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara

$$\text{Kontribusi usahatani non Bawang Merah} = \frac{\sum \bar{t}_i \bar{p}_i - \bar{n} \bar{b}_u \bar{m} \bar{h}}{\sum \bar{t}_i \bar{p}_i} \times 100\%$$

3. Untuk mengetahui tujuan yang kedua tentang kondisi sosial petani bawang merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- Pendidikan

Untuk menjawab tentang Biaya pendidikan anak dilakukan dengan metode analisis deskriptif

- Kesehatan

Untuk menjawab tentang kesehatan dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir 1988).

- Adat Istiadat

Untuk menjawab tentang Adat Istiadat dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

4. Untuk mengetahui tingkat Ekonomi petani bawang merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir dapat dirumuskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut sajogyo (1997) :

- Pengeluaran Konsumsi Pangan

Untuk menjawab tentang pengeluaran Konsumsi Pangan dilakukan dengan metode deskriptif

- Tabungan

$$S=Y-C$$

Keterangan :

S = Tabungan

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

- a. petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.
- b. Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual.
- c. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk.
- d. pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.
- e. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total

produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir.
2. Waktu penelitian di mulai dari bulan Februari 2020
3. Penelitian yang dilakukan adalah “**Analisis Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir**”